

KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI MASYARAKAT BADUY DALAM

Almas Inti Kiasati¹

¹Fakultas Sains dan Teknologi Kesehatan, Universitas Islam Mulia Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: (almas.kiasati@uim-yogya.ac.id)

Abstrak

Pendahuluan: Penelitian ini membahas mengenai kemampuan literasi informasi Masyarakat Baduy Dalam menggunakan standar IFLA dan UNESCO yaitu akses informasi, evaluasi informasi, dan penggunaan informasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis kemampuan literasi informasi Masyarakat Baduy Dalam. **Metode Pengumpulan Data:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi, **Analisis Data:** analisis data dilakukan dengan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan, dengan uji keabsahan dilakukan dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *conformability*. **Hasil dan Pembahasan:** hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan akses informasi telah dimiliki oleh Masyarakat Baduy Dalam, namun Masyarakat Baduy Dalam masih memiliki kesulitan dalam mengevaluasi informasi yang baik dan benar, mereka belum memiliki kemampuan dalam menilai informasi, namun kekurangan mereka ini telah mereka sadari, sehingga mereka menggunakan strategi literasi informasi yang sederhana, yaitu hanya mencari yang dibutuhkannya saja, dan **kesimpulan:** Kemampuan literasi masyarakat Baduy Dalam masih sangat minim, masyarakat Baduy Dalam masih memerlukan pendampingan mengenai cara mengevaluasi informasi serta penggunaan informasi oleh pemangku kebijakan di Baduy Dalam.

Kata Kunci: Literasi Informasi; Suku Baduy Dalam; Literasi Informasi Masyarakat Adat.

Abstract

Introduction: This research discusses the information literacy ability of Inner Baduy Community using IFLA and UNESCO standards, namely information access, information evaluation, and information use. The purpose of this research is to know, describe, and analyse the information literacy ability of Inner Baduy Community. **Data Collection Method:** This research uses qualitative research design with descriptive approach, data collection is done by observation, unstructured interview and documentation, **Data Analysis:** data analysis is done by data reduction, data presentation and conclusion drawing, with validity test done by *credibility*, *transferability*, *dependability*, and *conformability*. **Results and Discussion:** The result of the research shows that the ability to access information has been owned by the Inner Baduy Community, but the Inner Baduy Community still has difficulties in evaluating good and correct information, they do not have the ability to assess information, but they have realised this

deficiency, so they use a simple information literacy strategy, namely only looking for what they need. **Conclusions:** The literacy ability of the Inner Baduy community is still very minimal, the Inner Baduy community still needs assistance on how to evaluate information and the use of information by policy makers in Inner Baduy.

Keywords: Information Literac;, Baduy Dalam Tribe; Indigenous Information Literacy.

A. PENDAHULUAN

Di era yang ditandai dengan pertumbuhan informasi yang eksponensial dan pengaruh teknologi digital yang meluas, konsep literasi informasi telah menjadi kunci utama bagi individu dan masyarakat yang ingin menavigasi kompleksitas dunia modern. Namun, di tengah wacana tentang literasi informasi, terdapat dimensi penting yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu kebutuhan dan tantangan literasi informasi yang dihadapi oleh masyarakat adat khususnya Baduy.

Masyarakat Baduy adalah kelompok Masyarakat Sunda yang tinggal di Desa Kaneke, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok yaitu Masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam. Suku Baduy Dalam tinggal di pedalaman hutan dan masih mengisolasi dirinya dari pengaruh kebudayaan luar, Suku Baduy Dalam merupakan yang paling patuh terhadap ketentuan maupun aturan yang telah ditetapkan oleh Ketua Adat. Aturan-aturan tersebut seperti larangan menggunakan peralatan atau sarana dari luar, larangan menggunakan peralatan elektronik atau teknologi modern lainnya (Martini 2013).

Sedangkan Baduy Luar adalah mereka yang telah meninggalkan adat dan wilayah Baduy Dalam, tetapi masih terikat dengan aturan adat di bawah pimpinan ketua adat. Suku Baduy Luar umumnya lebih modern dari Baduy Dalam, karena mereka lebih terbuka terhadap perubahan-perubahan yang ada, seperti teknologi informasi dan komunikasi. Namun saat ini penggunaan handphone juga sudah merambah ke Baduy Dalam. Banyak Masyarakat Baduy Dalam yang sudah mahir menggunakan handphone serta alat komunikasi elektronik lainnya untuk

memenuhi kebutuhan informasi mereka, maka dari itu penting bagi Masyarakat Baduy khususnya Baduy Dalam untuk memiliki kemampuan literasi informasi yang dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhannya (Kurnia 2018).

Masyarakat Baduy Dalam, dengan warisan budaya yang kaya dan cara hidup yang unik, berada di persimpangan antara tradisi dan modernitas, menghadapi tantangan yang berbeda dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi. Lanskap global yang berkembang pesat menuntut masyarakat Baduy untuk tidak hanya melestarikan identitas budaya mereka, tetapi juga secara aktif terlibat dalam era informasi untuk memastikan suara mereka didengar, hak-hak mereka diakui, dan aspirasi mereka dipenuhi.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 mengkaji *Sustainable Development Goals* (SDGs) beserta indikatornya yang tidak terpisahkan dalam tujuh agenda pembangunan Indonesia ke depan. Pada indikator keempat dari tujuh indikator yang ada membahas mengenai “Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan”. Dalam agenda keempat ini terdapat dua arah kebijakan dan strategis yang terkait dengan pembangunan perpustakaan, literasi dan pembudayaan gemar membaca³. Dalam prioritas RPJMN 2020-2024 ini menekankan pada peningkatan budaya literasi, termasuk juga literasi informasi bagi masyarakat, termasuk juga masyarakat adat khususnya Baduy yang telah memanfaatkan media digital dalam pemenuhan informasinya. Oleh karena itu penting bagi masyarakat Baduy agar memiliki kemampuan Literasi Informasi yang baik (Pemerintah Republik Indonesia 2020).

Artikel jurnal ini berupaya untuk mengeksplorasi aspek-aspek literasi informasi yang beragam dalam konteks masyarakat adat, menyoroti pentingnya mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang informasi dan teknologi untuk memberdayakan masyarakat adat. Menyadari bahwa sistem pengetahuan

dan praktik informasi masyarakat adat sering kali terpinggirkan atau terabaikan dalam diskusi-diskusi umum, eksplorasi ini berupaya menjembatani kesenjangan dan mendorong wacana yang lebih inklusif tentang literasi informasi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono 2007). Sumber data primer di dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung secara mendalam dengan informan dari masyarakat Baduy mengenai kemampuan literasi informasi komunitas mereka, serta pemangku kebijakan dari Suku Baduy mengenai penggunaan literasi informasi bagi komunitas, observasi langsung non partisipan, serta dokumentasi. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, laporan, jurnal, artikel dan dokumentasi baik itu cetak maupun non cetak yang dapat dijadikan data tambahan dalam penelitian ini. Cara pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk penentuan informan melalui informan kunci yaitu pemangku adat baik dari Baduy Luar dan Baduy Dalam, serta pegiat literasi yang aktif menjadi juru bicara dari masyarakat Baduy. Dari pemangku adat dan pegiat literasi didapatkan informan-informan yang mewakili kesukuan Baduy. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara tidak terstruktur serta dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Teknik validitas data dilakukan dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *conformability*.

C. PEMBAHASAN

Literasi informasi adalah kemampuan untuk menyadari informasi yang dibutuhkan serta saat informasi diperlukan, kemampuan dalam mengidentifikasi serta menemukan informasi, kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis, kemampuan mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, kemampuan memanfaatkan informasi serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis (UNESCO 2005).

Literasi informasi sesuai standar IFLA dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu akses, evaluasi, serta penggunaan. Untuk komponen akses, seseorang mampu mengakses informasi secara efektif dan efisien melalui identifikasi, baik itu informasi apa yang dibutuhkan, serta lokasi untuk menemukan informasi. Komponen kedua yaitu evaluasi informasi, seseorang mampu mengevaluasi informasi secara kritis, kompeten, melalui penilaian informasi dan organisasi informasi. Komponen ketiga yaitu penggunaan informasi, seseorang dapat menggunakan informasi secara akurat dan kreatif melalui penggunaan informasi, komunikasi, dan etika penggunaan informasi (Catts, Ralph., & Lau 2008).

Berdasarkan komponen standar IFLA tersebut, maka peneliti membagi pembahasan dalam subbab ini menjadi tiga bagian, yaitu akses, evaluasi, dan penggunaan.

1. Akses Informasi

Akses informasi tentunya merujuk pada bagaimana informasi tersebut di akses, mulai dari bagaimana mengidentifikasi informasi apa yang dibutuhkan, serta proses mencarinya. Dalam memutuskan informasi apa yang akan dicari biasanya disesuaikan dengan kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi muncul apabila terdapat faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan pencarian informasi. Terjadinya kebutuhan informasi dapat diketahui bahwa

informasi adalah milik semua orang tetapi sesuai dengan kebutuhannya (Safii 2019).

Masyarakat Baduy Dalam pada dasarnya merupakan masyarakat yang masih mengisolir dirinya dari kehidupan luar atau kehidupan modern. Namun, tidak jarang masyarakat Baduy Dalam juga mencari mengenai informasi-informasi yang sedang terjadi di dunia luar, untuk memenuhi rasa penasaran mereka, kebanyakan warga Baduy Dalam akan bertanya kepada wisatawan yang datang, atau mencari melalui berita di TV yang ada di perbatasan antara Baduy dan lingkungan luar Baduy. Data penelitian menunjukkan walaupun masih terdapat larangan bagi Warga Baduy Dalam untuk memperoleh informasi mengenai dunia luar, namun mereka tetap memiliki keinginan untuk mencari informasi tersebut, karena didorong oleh rasa ingin tahu mereka mengenai situasi terkini dunia luar Baduy. Pemenuhan kebutuhan informasinya dilakukan melalui beberapa media, seperti menonton berita di Televisi, maupun mencari video-video melalui youtube atau sosial media lainnya.

Kebutuhan kognitif berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan dan pengalaman seseorang akan lingkungannya, seperti banyak remaja yang menggunakan Instagram sebagai media untuk menambah pengetahuannya terkait dunia luas, termasuk juga para tokoh-tokoh politik dan agama (Prihatiningsih 2017). Selain mencari informasi untuk memenuhi rasa penasaran mereka terhadap dunia luar, masyarakat Baduy Dalam juga mencari informasi sebagai bentuk hiburan mereka dikala jenuh dengan pekerjaannya, informasi-informasi yang dicari biasanya berkaitan dengan minat pribadi mereka. Informan dalam penelitian menjelaskan mengenai informasi-informasi yang biasa dicarinya sebagai bentuk hiburan, biasanya menggunakan media-media yang berbentuk audio visual, seperti video, yang diakses melalui media sosial Youtube.

Youtube dapat menjadi media alternatif yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan tugas, dan sekaligus dapat menjadi sarana hiburan ketika lelah dengan berbagai pekerjaan (Utami and Zanah 2021). Dalam mengakses informasi tentunya akan merujuk pada suatu sumber, di mana sumber tersebut merupakan pusat seseorang dalam mengambil informasi untuk dijadikan pedoman dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasinya. Menurut Shanon dan Weaver dalam (Segara and Et.all n.d.), sumber informasi merupakan salah satu elemen pertama dalam komunikasi informasi manusia yang merupakan pesan yang memiliki ragam bentuk lisan, tulisan, gambar, suara, ataupun audio visual.

Dalam pencarian informasi yang dilakukan oleh informan yaitu masyarakat Baduy Dalam menggunakan dua sumber, yaitu sumber offline atau melalui bertanya kepada orang lain, dan sumber online atau melalui media masa. Tradisi yang ada pada masyarakat Baduy pada umumnya merupakan tradisi lisan, karena mereka tidak mengenal tradisi baca-tulis, Suku Baduy tidak memiliki catatan silsilah keturunan atau leluhur mereka secara lengkap, segala yang berhubungan dengan pewarisan tradisi, hukum adat, kisah serta kepercayaan diwariskan secara turun temurun melalui budaya lisan, selain itu sastra lisan bagi masyarakat Baduy digunakan sebagai alat pengesahan kebudayaan, pemaksa berlakunya norma sosial, pengendali sosial, dan pendidikan anak (Seha dan Kristianto 2016).

Karena tradisi lisan tersebut, para generasi muda Baduy Dalam apabila memerlukan informasi terkait dengan kesukuan atau lingkungan mereka, biasanya mereka bertanya pada orang tua masing-masing, atau kepada para tetua adat (kokolot). Pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat Baduy Dalam biasanya dilakukan dengan cara bertanya kepada orang tua secara lisan, serta informasi-informasi mengenai keadatan mereka biasanya mereka dapatkan dari

keluarga mereka masing-masing. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Rosmilawati and Darmawan 2020) yang menyatakan dalam temuan penelitiannya bahwa masyarakat Baduy sebelum berumur 10 tahun mereka dibimbing oleh orang tua masing-masing untuk belajar berliterasi mengenai aturan hidup, ekonomi, serta lingkungan mereka. Pembelajaran atau literasi yang diajarkan ini bersifat informal dan terjadi melalui interaksi multi-generasi yang alami.

Selain bertanya kepada orang tua atau yang dituakan di Baduy, masyarakat Baduy Dalam yang ingin mencari serta mengetahui informasi dari luar Baduy, mereka akan bertanya pada wisatawan yang datang ke Baduy Dalam atau kepada warga luar yang bertempat tinggal dekat dengan kampung-kampung Baduy. Selain itu Masyarakat Baduy Dalam walaupun masih terikat hukum adat yang melarangnya menggunakan alat-alat teknologi modern seperti penggunaan televisi dan telepon genggam, namun tidak sedikit masyarakat Baduy yang tetap menggunakan alat-alat tersebut sebagai sumber informasi mereka, serta sebagai alat untuk komunikasi mereka dengan dunia luar.

Dalam temuan penelitian ini, media sosial youtube menjadi salah satu media sosial yang cukup digemari untuk dijadikan sebagai sumber informasi digital oleh masyarakat Baduy Dalam. Kondisi ini disebabkan karena informasi yang disajikan pada youtube berupa audio dan video yang memudahkan informan dalam menyerap informasi.

Hal ini sangat wajar, mengingat Youtube saat ini menjadi salah satu media yang banyak digunakan sebagai media pembelajaran. Youtube di nilai bermanfaat karena banyak menampilkan hal-hal teknis, aspek ketepatan khususnya waktu youtube dianggap menampilkan informasi yang terbaru dan cepat, serta tidak terbatas waktu dan tempat, aspek ruang lingkup youtube menyediakan berbagai macam konten sehingga ruang lingkup youtube tidak terbatas (Arham 2020).

Selain melalui youtube, masyarakat Baduy Dalam juga banyak yang menggunakan media televisi, yang bersumber dari berita-berita yang ada di televisi untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Sumber digital yang digunakan sebagai sumber pencari informasi bagi masyarakat Baduy Dalam selanjutnya adalah berita melalui televisi. Banyak dari masyarakat Baduy Dalam yang lebih memilih mencari informasi melalui berita daripada melalui media lain. Hal ini dikarenakan posisi berita TV sebagai sumber informasi yang penting yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, yang memberi pengetahuan yang relevan tentang urusan dalam negeri, maupun urusan luar negeri dan internasional. Pada saat yang sama, berita ini merupakan alat yang berguna untuk mendapatkan informasi terbaru tentang proses dan peristiwa ekonomi, politik dan budaya jangka panjang.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, kemampuan akses informasi pada masyarakat Baduy Dalam pada dasarnya sudah dimiliki, seperti bagaimana mereka menyadari informasi-informasi apa yang sebenarnya mereka minati, dan cara menemukan informasi tersebut yang didapatkan dari beberapa sumber, seperti sumber digital yaitu youtube dan berita televisi, dan juga melalui bertanya kepada yang mereka Yakini mampu memberikan jawaban atas apa yang mereka perlukan.

Sumber-sumber informasi yang mereka mintai pada dasarnya merupakan sumber-sumber yang menampilkan informasi lisan, yang hanya perlu mereka dengarkan, hal tersebut dikarenakan sosial budaya dari Masyarakat Baduy adalah budaya lisan, tidak mengenal tulisan. Masyarakat Baduy Dalam tidak mengenal budaya baca tulis, karena tidak diperkenankan untuk mengikuti pendidikan formal, sebagian masyarakat Baduy Dalam yang dapat membaca serta menulis biasanya belajar secara mandiri tanpa ada mengajarkan. Dengan kelemahannya dalam membaca tersebut, masyarakat Baduy Dalam

mengatasinya dengan tidak mencari informasi berupa teks, melainkan menggunakan informasi-informasi berupa audio-visual yang dapat mereka serap dengan baik.

2. Evaluasi Informasi

Evaluasi informasi merujuk pada penilaian informasi sesuai dengan kriteria serta standar untuk menilai sejauh mana informasi tersebut dapat dipercaya (Fitzgerald 1999). Munculnya berbagai pilihan informasi yang tersedia baik itu tercetak maupun digital membuat literasi informasi semakin penting di era informasi, permasalahan yang terjadi pada saat ini bukan lagi tidak ada nya sumber informasi, melainkan melonjaknya informasi yang tersedia dalam berbagai format sehingga menimbulkan berbagai pernyataan mengenai keaslian, kesahihan serta kebenaran informasi tersebut (Uula and Suwanto 2015).

Dengan munculnya berbagai jenis informasi yang ada tentunya perlu untuk memiliki kemampuan dalam mengevaluasi informasi yang ada, termasuk juga pada masyarakat Baduy Dalam, karena tidak sedikit dari mereka yang mulai memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi yang dibutuhkannya. Kemampuan mengevaluasi informasi yang perlu dimiliki masyarakat Baduy tersebut meliputi melakukan penilaian terhadap informasi. Masyarakat Baduy Dalam sendiri pada umumnya masih kesulitan dalam melakukan evaluasi informasi.

Masyarakat Baduy Dalam pada umumnya sudah mengetahui bagaimana mengakses informasi, tetapi kelemahannya adalah mereka belum memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi, namun mereka menyadari ketidak mampuan mereka dalam mengevaluasi informasi, maka dengan kesadaran mereka tentang kemampuan mengevaluasi informasi mereka yang rendah, mereka tidak mencari informasi melalui internet, melainkan informasi-informasi yang sumbernya lebih jelas seperti berita yang ada di televisi saja, selain itu

mereka jarang sekali mencari informasi dengan pembahasan berat, mereka cenderung mencari informasi ringan terkait dengan napa yang mereka sukai sebagai hiburan.

Daya baca dari masyarakat Baduy Dalam masih rendah, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi. (Tate 2010) mengusulkan lima kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi sumber informasi, diantaranya yaitu *authority* atau kompetensi penulis informasi atau pemberi informasi, *accuracy* atau keakuratan sumber informasi, *objectivity* atau keobjektivitasan atau bias penulis dalam menulis informasi, *currency* atau mengevaluasi seberapa up to date informasi yang disajikan, *coverage* atau mengevaluasi kedalaman informasi.

3. Penggunaan Informasi

Penggunaan informasi merujuk pada bagaimana kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi secara akurat dan kreatif, serta bagaimana seseorang mengkomunikasikan informasi dan etika penggunaan informasi.

Penggunaan informasi pada masyarakat Baduy pada umumnya hanya digunakan untuk pengetahuan pribadi saja, mereka sangat jarang menyebarkan informasi yang mereka terima kepada orang lain, karena mereka merasa ragu dan takut jika informasi yang mereka miliki bukan informasi yang benar.

Pencegahan arus informasi hoax atau informasi palsu dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam beretika dalam berkomunikasi baik melalui media online maupun offline. Beberapa poin penting dalam menangkal hoax antara lain dengan mengidentifikasi dan memberikan tautan kepada sumber, public memiliki hak atas sebanyak mungkin informasi mengenai reliabilitas sumber, kemudian jangan menyiarkan informasi jika diketahui hal tersebut tidak akurat, dan jika menyiarkan informasi yang

kurang jelas katakana dengan jelas bahwa informasi tersebut meragukan (Mustika 2018).

Pada dasarnya masyarakat Baduy Dalam sudah memiliki kemampuan dasar literasi informasi, hanya saja masih memiliki kendala dalam penyerapan informasi, serta evaluasi informasi yang mereka terima, hal tersebut disebabkan karena kemampuan daya baca masyarakat Baduy Dalam masih rendah, sehingga mereka akan kesulitan apabila menerima informasi-informasi berat. Walaupun memiliki keterbatasan dalam menyerap informasi dan mengevaluasinya, masyarakat Baduy Dalam mengatasi keterbatasan tersebut dengan cara hanya mencari informasi-informasi yang menghibur, serta mencari informasi hanya dari sumber resminya saja yaitu melalui berita di televisi. Selain itu masyarakat Baduy Dalam cenderung memilih untuk tidak menyebarkan informasi yang diterimanya secara gegabah, mereka cenderung menggunakan informasi yang diterima hanya sebagai sumber pengetahuan pribadinya, tanpa disebar luaskan kepada orang lain, hal tersebut dikarenakan kesadaran mereka mengenai kurangnya kemampuan evaluasi informasi mereka, sehingga mereka memilih tidak menyebarkan informasi yang mereka anggap meragukan.

Gambar 1. Baduy Dalam



Sumber: Dokumentasi penelitian

D. KESIMPULAN

Setelah dilakukan uraian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil untuk menjawab rumusan masalah kemampuan akses informasi telah dimiliki oleh Masyarakat Baduy Dalam, seperti kemampuan mereka dalam mendefinisikan dan mengartikulasikan kebutuhan mereka akan informasi, serta kemampuan mereka dalam menemukan lokasi informasi seperti sumber informasi yang mereka gunakan, media informasi yang dipilihnya. Namun Masyarakat Baduy Dalam masih memiliki kesulitan dalam mengevaluasi informasi yang baik dan benar, mereka belum memiliki kemampuan dalam menilai informasi, serta mengorganisasikan informasi, namun kekurangan mereka ini telah mereka sadari, sehingga mereka menggunakan strategi literasi informasi yang sederhana, yaitu hanya mencari yang dibutuhkannya saja, dengan menggunakan sumber yang pasti saja, serta tidak mencari informasi-informasi berat yang mengharuskan mereka untuk menganalisis isi informasi tersebut. Dalam penggunaan informasi, Masyarakat Baduy Dalam pada umumnya menggunakan informasi sebagai pengetahuan pribadi saja, mereka tidak berani menyebar luaskan informasi yang belum mereka pastikan kebenarannya, hal ini sesuai dengan falsafat serta hukum adat mereka.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arham, Mutmainnah. 2020. "Efektivitas Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran." *Akademia Education*: 1-13.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/63960854/Artikel_Mutmainnah_Arham20200719-31533-e13121-libre.pdf?1595148564=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DEfektivitas_Penggunaan_Youtube_Sebagai_M.pdf&Expires=1672821443&Signature=TJdqdGrmPVoyT~VW.
- Catts, Ralph., & Lau, Jesus. 2008. *Towards Information Literacy Indicators*. Paris. <https://dspace.stir.ac.uk/bitstream/1893/2119/1/cattsandlau.pdf>.
- Fitzgerald, M.A. 1999. "Evaluating Information: An Information Literacy Challenge." *Research Journal of The American Association of School Librarians* 2(1).
- Kurnia, Asep. 2018. *Masa Depan Suku Baduy*. ed. Abdurrahman Misno. Bogor: Pustaka Amma Alamiah.
- Martini, Eni. 2013. *Soul Travel in Baduy: Mencari Jejak Diri Di Tanah Baduy*. Jakarta: Elex Media

Submitted : 04-05-2024
 Revised : 23-05-2024
 Accepted : 10-06-2024

Komputindo.

- Mustika, Rieka. 2018. "Etika Berkomunikasi Di Media Online Dalam Menangkal Hoax." *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 1(2): 43-50.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2020. "Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024." *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*: 313.
- Prihatiningsih, Witanti. 2017. "Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja." *Communication* 8(1): 51.
- Rosmilawati, Ila, and Dadan Darmawan. 2020. "Family Literacy of Baduy Tribe: An Ethnographic Study." *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8(2): 92-102.
- Safii, Moh. 2019. "Redefining The Five Laws of Library Science in the Digital Age." In *2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)*,.
- Segara, N.B, and Et.all. "Transfer Informasi Dalam Program Informasi Pembangunan Daerah Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Kabupaten Cirebon." *Universitas Airlangga*.
- Seha dan Kristianto. 2016. "Tradisi Dan Sastra Lisan Sebagai Pewarisan Nilai-Nilai Luhur Masyarakat Baduy." *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra* 13(1): 1-16.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tate, M.A. 2010. *Web Wisdom: How to Evaluate and Create Information Quality on the Web*. Second Edi. USA: CRC Press Taylor and Francis Group. <https://b-ok.cc/s/?q=Web+wisdom>.
- UNESCO. 2005. "Development Of Information Literacy: Through School Libraries In South East Asia Countries." In Bangkok: UNESCO.
- Utami, Fitroh Tri, and Miefthaul Zanah. 2021. "Youtube Sebagai Sumber Informasi Bagi Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Sinestesia* 11(1): 78-84.
- Uula, Faizza Ummu, and Sri Ati Suwanto. 2015. "Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka Di Upt Perpustakaan Daerah Jawa Tengah." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 4(2): 1-6.